

PERAN *SUMATRAN ORANGUTAN SOCIETY (SOS)* DALAM UPAYA PERLINDUNGAN DAN PEMULIHAN HABITAT ORANGUTAN SUMATRA TAHUN 2017-2018

Afania Faradila Maharastyani
faradila.afania@gmail.com

Abstract

This study aims to determine and explain the role of Sumatran Orangutan Society in the Efforts to Protect and Restore Sumatran Orangutan Habitat in 2017-2018. The research method used is descriptive research method. Data collection techniques in this study is through the study of literature, books, journals, articles, reports, and internet sources. The theory used in this research is the Role Theory. The results of this study explain that the role of SOS as INGO in efforts to protect Sumatran orangutans and their habitats. This research also illustrates how SOS plays a role through programs and campaigns through habitat conservation and restoration. Based on the theory used by the author, SOS performs its role as an instrument, arena, and independent actor to protect and preserve forests in order to remain sustainable and restore forest functions normally so that orangutan populations can be saved. It can be concluded that SOS through its work programs, has the main objective to remind human relations with nature and to keep the conditions of the two in balance and harmony.

Keywords: *Sumatran Orangutan Society (SOS), Deforestation, Orangutan Conservation, Sumatran Orangutan, The Role of International Organizations, INGO*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan Peran *Sumatran Orangutan Society* Dalam Upaya Perlindungan dan Pemulihan Habitat Orangutan Sumatra Tahun 2017-2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi kepustakaan, buku-buku, jurnal, artikel, laporan, dan sumber internet. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Peran. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran SOS sebagai INGO dalam upaya perlindungan orangutan Sumatra beserta habitatnya. Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana SOS berperan melalui program-program serta kampanye dengan cara konservasi dan restorasi habitat. Berdasarkan teori yang digunakan oleh penulis, SOS melakukan peran sebagai instrumen, arena, dan aktor independen untuk melindungi dan menjaga hutan agar tetap lestari dan mengembalikan fungsi hutan secara normal agar populasi orangutan dapat terselamatkan. Dapat disimpulkan bahwa SOS melalui program-program kerjanya, memiliki tujuan utama untuk mengingatkan akan hubungan manusia dengan alam dan menjaga agar kondisi keduanya tetap seimbang dan harmonis.

Kata Kunci: *Sumatran Orangutan Society (SOS), Deforestasi, Konservasi Orangutan, Orangutan Sumatra, Peran Organisasi Internasional, INGO*

PENDAHULUAN

Isu mengenai lingkungan hidup sampai pada tahun 1980-an masih menjadi isu yang kurang begitu mendapat perhatian dalam politik internasional. Munculnya gerakan-gerakan terkait isu lingkungan di beberapa negara industri membuat isu ini kemudian menjadi semakin disorot media. Hal ini membuat isu lingkungan hidup juga melesat jauh hingga menjadi isu besar ketiga dalam dunia politik internasional, diikuti

dengan isu ekonomi dan keamanan. Pada tahun 1992, diadakan konferensi tingkat tinggi di Rio de Janeiro, Brazil yang membahas tentang permasalahan lingkungan hidup dan dihadiri sebanyak 117 kepala negara di dunia. Konferensi ini menandakan meningkatnya pembahasan dan ketertarikan baik dari pemerintah maupun dunia internasional mengenai isu lingkungan. Setelah konferensi tersebut, kerjasama internasional mengenai upaya penyelesaian

permasalahan lingkungan baik berupa konferensi sampai perjanjian yang bertujuan untuk mengatasi masalah lingkungan bersama-sama (Brown, 1996).

Kesadaran atas diperlukannya kerjasama antar negara di dunia untuk mengatasi permasalahan lingkungan muncul seiring dengan timbulnya kesadaran bahwa permasalahan lingkungan yang dihadapi dunia semakin beraneka ragam yang salah satunya ialah keanekaragaman hayati yang sedikit demi sedikit menghilang. E. O. Wilson, seorang ahli biologi menerbitkan laporan mengenai laporan eksploitasi manusia terhadap alam yang berjudul *Biodiversity* pada tahun 1988. Aktivitas eksploitasi tersebut telah mengganggu kapabilitas alam untuk menanggung seluruh keanekaragaman hayati yang dimilikinya (Brown, 1996). Satu dari sekian banyak isu lingkungan yang sudah sering dibahas secara luas dalam kancah internasional adalah deforestasi hutan. Deforestasi atau kegiatan menebang hutan secara luas dan berlebihan yang bertujuan untuk mendukung pembangunan infrastruktur negara dapat memicu permasalahan lingkungan, salah satunya yaitu berkurangnya habitat dari banyak satwa yang secara alami bertempat tinggal dan bertahan hidup di hutan. Sebagian besar kegiatan deforestasi di Indonesia dilakukan akibat sistem ekonomi dan politik yang menganggap sumber daya alam, terutama hutan, sebagai sumber pendapatan yang bisa dieksploitasi demi keuntungan pribadi dan juga kepentingan politik. Dalam kurun waktu kurang lebih 30 tahun, Indonesia telah meningkatkan produksi hasil hutan dan perkebunan yang ditanam di lahan yang sebelumnya merupakan area hutan. Dewasa ini, Indonesia sudah menjadi salah satu produsen utama di dunia penghasil kayu bulat, kayu gergajian, kayu lapis, pulp dan kertas, dan juga beberapa hasil perkebunan seperti kelapa sawit. Pertumbuhan ini

tercapai tanpa memperhatikan pengelolaan hutan secara berkelanjutan (FWI/GFW, 2011).

Salah satu faktor pendorong terjadinya deforestasi di Indonesia ialah perkebunan dan infrastruktur yang dilakukan secara besar-besaran. Dalam periode tahun 2010-2030, diperkirakan 170 juta hektar atau 80% hutan dunia hilang di 11 wilayah *deforestation fronts*. Wilayah-wilayah tersebut yaitu, Amazon, Atlantic Forest dan Gran Chaco, Borneo, Cerrado, Choco-Darien, Congo Basin, Afrika Timur, Bagian Timur Australia, Greater Mekong, Papua Nugini, dan Sumatera. Di Sumatera, deforestasi terjadi di hutan produksi dan konservasi yang menunjukkan tidak adanya pengawasan. Sebanyak 21% wilayah konservasi berlokasi di Sumatera, namun hampir 50% wilayah tersebut mengalami deforestasi. (Saturi, 2015). Eksploitasi yang tak ada hentinya menyebabkan Sumatera harus kehilangan separuh hutannya yang kini sudah beralih fungsi demi kepentingan industri. Pengerusakan hutan ini tidak hanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar, tetapi juga perkebunan dalam skala kecil yang dikelola oleh petani-petani daerah yang sulit untuk dipantau perihal perizinannya (Kosasih, 2015).

Dalam isu-isu internasional terutama isu lingkungan, seharusnya negara merupakan aktor utama dalam penanganan masalah-masalah yang muncul. Namun pada kenyataannya, peran negara dibayangkan oleh peran aktor non negara seperti *International Non-Governmental Organizations (INGO)* atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Ketika pemerintah melanggar atau menolak mengakui suatu hak, biasanya individu atau kelompok tidak memiliki bantuan lain selain dari jaringan-jaringan atau lembaga internasional yang dalam hal ini adalah INGO, sebagai wadah atau tempat untuk menyalurkan pendapat mereka. Dengan

munculnya INGO, masyarakat mulai meyakini bahwa ada kekuatan lain diluar negara yang dapat membantu serta mengatasi isu lingkungan tersebut (Perwita & Yani, 2005). Selain INGO, aktor lain yang dapat terlibat ialah *Multinational Companies (MNC)* atau perusahaan multinasional. Sebagai perusahaan lintas batas negara, MNC memiliki tanggungjawab etis dalam melakukan aktivitas bisnisnya. Selain itu, MNC juga berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan secara sukarela. Kedua hal tersebut kemudian melatarbelakangi campur tangan MNC dalam masalah lingkungan (Pakpahan, 2007).

KERANGKA ANALISIS

Peran merupakan proses dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu Peran. Perbedaan antara kedudukan dengan Peran adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya (Soekanto, 2009). Menurut Clive Archer, dikutip oleh Perwita dan Yani, menjelaskan bahwa Peran organisasi internasional dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Sebagai instrumen. Organisasi internasional digunakan oleh negara – negara (anggotanya) untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negerinya,
2. Sebagai arena. Organisasi internasional merupakan tempat bertemu bagi anggota – anggotanya untuk membicarakan dan membahas masalah – masalah yang dihadapi. Tidak jarang organisasi internasional digunakan oleh beberapa negara untuk mengangkat masalah – masalah dalam negerinya, ataupun masalah dalam negeri negara lain dengan

tujuan untuk mendapat perhatian internasional,

3. Sebagai aktor independen. Organisasi internasional dapat membuat keputusan – keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi (Perwita & Yani, 2005).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut diatas, maka sesuai dengan penelitian ini, dimana *Sumatran Orangutan Society (SOS)* selaku organisasi internasional non pemerintahan, memiliki dan melakukan perannya sebagai organisasi yang bekerja dibidang lingkungan dalam melakukan perlindungan serta pemulihan habitat orangutan Sumatra di Bukit Mas, Aceh. Peran tersebut dilaksanakan melalui beberapa cara termasuk sosialisasi mengenai keadaan dan situasi di area Ekosistem Leuser, Bukit Mas, Aceh serta kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dalam melakukan perannya, SOS yang merupakan aktor independen tidak mencari keuntungan namun lebih kepada mencari perhatian publik terkait tujuan yang ingin mereka capai yaitu pulihnya habitat orangutan Sumatra dan terlindunginya orangutan Sumatra itu sendiri.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Jenis penelitian ini menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah. Karena penelitian ini berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian deskriptif-kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Penelitian deskriptif-kualitatif biasanya terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya. Dalam penelitiannya, peneliti tidak terbebani oleh teori melainkan lebih bebas dalam

mengamati objek sehingga perspektifnya tidak tersaring (Ardianto, M. Si., 2010).

2. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Bentuk penelitian deskriptif ini digunakan ketika peneliti ingin mengetahui mengapa situasi atau kondisi tertentu atau apa yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Peneliti tidak hanya menjelaskan suatu fenomena tetapi lebih dari itu, menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang dilakukan adalah mengumpulkan data pustaka yang sesuai dengan tema dan judul penelitian yang sedang dibuat penulis. Informasi dapat di peroleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, tesis, dan wawancara dan disertai sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lainnya.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan di penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan sumber data penelitian yang di peroleh melalui media perantara atau secara tidak langsung. Data dapat di peroleh dari buku, jurnal, arsip-arsip dari kementerian atau instansi terkait.

PEMBAHASAN

Orangutan memiliki siklus kehidupan paling lambat dari mamalia manapun. Mereka membutuhkan waktu paling lama untuk tumbuh dan memakan waktu yang sangat lambat untuk bereproduksi. Orangutan betina biasanya mulai aktif secara seksual pada usia sekitar 12 tahun, tetapi biasanya akan memiliki keturunan pertama mereka pada usia 15-16 tahun (SOS, About Orangutans, 2019). Karena hal ini pula, proses pemulihan

jumlah orangutan di alam bebas cukup sulit. Selain habitatnya yang semakin menyempit, proses perkembangan dari orangutan sendiri pun membutuhkan waktu yang lama. Orangutan merupakan Kera Besar pertama yang akan punah, kecuali apabila kita membantu melindungi mereka serta habitatnya.

Sebagai jenis kera aboreal, orangutan tentunya sangat bergantung pada hutan, sementara hutan Sumatera berada di bawah ancaman yang besar dan terus meningkat. Penghancuran hutan hujan Sumatra yang tiada henti mendorong orangutan Sumatra ke ujung kepunahan. Dengan hanya sekitar 14.600 yang tersisa di alam, spesies ini diklasifikasikan sebagai *critically endangered animal*. Hutan sebagai habitat orangutan dihabiskan untuk lahan pertanian, penebangan, penambangan dan jalan. Permintaan internasional untuk produk-produk seperti minyak kelapa sawit dan kayu, dikombinasikan dengan tata kelola hutan yang lemah dan kebijakan penggunaan lahan jangka pendek mendorong deforestasi pada tingkat yang mengkhawatirkan. Populasi orangutan dibiarkan terfragmentasi dan terisolasi ketika jalan dan perkebunan membelah hutan. Ini menjadikan mereka sasaran empuk perburuan liar untuk perdagangan hewan peliharaan ilegal, dan menyebabkan konflik dengan masyarakat setempat ketika kera yang terdampar dan kelaparan terpaksa masuk ke area perkebunan milik warga sekitar untuk mencari makan (SOS, The Crisis, 2019).

Pelestarian lingkungan merupakan isu yang sangat penting dan memiliki andil besar serta signifikan didalam keberlangsungan makhluk hidup. Pelestarian lingkungan tentu saja melibatkan seluruh makhluk hidup yang ada di bumi baik itu manusia, flora, maupun fauna. Salah satu bentuk pelestarian lingkungan tidak hanya terfokus pada manusia atau flora saja namun

juga fauna dan penjaan habitatnya. Salah satu fauna di Indonesia yang mengalami penurunan jumlah di alam liar ialah orangutan Sumatra. Keberadaan orangutan sangat penting dalam keberlangsungan ekosistem, sehingga perlu adanya upaya untuk menjaga keseimbangan tersebut. Pelestarian tersebut menjadi tanggungjawab semua pihak, baik masyarakat, negara dan organisasi internasional. Dengan terjaganya ekosistem hutan, akan banyak pula manfaat yang diperoleh manusia. SOS sebagai organisasi internasional non-pemerintah, memiliki misi yaitu mengamankan masa depan dari orangutan Sumatra beserta habitatnya. SOS berdiri dengan tujuan untuk menyelamatkan kehidupan dalam planet melalui tindakan dengan dampak baik bagi seluruh aspek yang ada di bumi, secara terus menerus dan berkelanjutan. Dari masyarakat terkecil hingga ke organisasi multinasional terbesar, SOS berusaha menginspirasi kepada manusia untuk memajukan konservasi di dunia. SOS berusaha untuk menemukan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan sosial dan lingkungan yang berkembang dan sehat untuk semua spesies, termasuk manusia, di dalam hutan hujan Sumatra maupun di luar yang bergantung padanya. SOS menangani penyebab deforestasi serta gejalanya, mereka mengambil pendekatan holistik, mendukung dan memungkinkan masyarakat untuk memiliki pekerjaan di Sumatra melalui pengembangan program dan kemitraan konservasi yang efektif, peningkatan kapasitas dan penggalangan dana, serta advokasi secara global untuk perubahan kebijakan pemerintah dan praktik perusahaan untuk meningkatkan hasil konservasi. Dengan menjadi sebuah ‘amal’ kecil bagi orangutan Sumatra dan habitatnya, SOS gesit, responsif, dan menggagaskan ide-ide sebagai upaya dalam pemecahan masalah. SOS selalu positif tentang prospek masa depan orangutan

Sumatra dan habitatnya (SOS, Vision and Mission, 2019). SOS juga berusaha untuk menjadi suara bagi orangutan yang tidak memiliki suara dan berbicara untuk masa depan mereka, dengan menerapkan kekayaan talenta, pengetahuan, dan semangat yang dimiliki untuk membuat dunia lebih sejahtera dalam kehidupan dengan alam.

A. SOS Bekerjasama dengan *Splash and Burn* Untuk Menyuarakan Status Kritis di Sumatra

Peluasan kawasan pertanian, perkebunan, industri, pertambangan dan pemukiman tentu saja berdampak pada semakin sempitnya tempat hidup ruang gerak orangutan di habitat aslinya, ini yang dapat menjadi pemicu tingkat kejadian konflik antara manusia dan orangutan meningkat secara drastis dalam beberapa tahun ini. Salah satu cara untuk menyelamatkan hutan yang merupakan habitat asli dari orangutan Sumatra yang sudah sangat terancam punah ialah dengan menyuarakan ‘suara’ dan ‘keluhan’ mereka secara luas dan besar. Dengan penyebarluasan suara ini, masalah terancamnya orangutan Sumatra beserta habitatnya tentu akan semakin terdengar dan disorot sehingga lebih banyak lagi upaya dan bantuan yang akan datang dan diterapkan.

Pada bulan Januari awal tahun 2017, *Sumatran Orangutan Society* (SOS) beserta mitra narahubung lokalnya, *Orangutan Information Centre* (OIC) bekerjasama dengan seniman asal Lithuania, Ernest Zacharevic dalam program *Splash and Burn*. *Splash and Burn* sendiri merupakan sebuah inisiatif yang dibentuk oleh para artis yang menggunakan kreativitas mereka untuk mendorong perbincangan dan sorotan yang lebih luas tentang isu minyak kelapa sawit yang tidak *sustainable* serta dampak buruknya terhadap hutan dan berkurangnya

populasi satwa liar di Asia Tenggara. Kerjasama ini meliputi kegiatan untuk mengukir panggilan darurat SOS besar-besaran ke dalam lanskap perkebunan kelapa sawit di Sumatra. Hal ini bertujuan meminta perhatian pada penghancuran hutan Indonesia yang sedang berlangsung dan matinya spesies-spesies yang terancam punah di dalam hutan tersebut selama proses penghancuran berlangsung. Hasil ukiran raksasa ini memiliki tajuk SOS yang berarti 'Save Our Souls' yang dapat diterjemahkan sebagai suara dari para spesies terancam punah di kawasan Ekosistem Leuser yang meminta dunia untuk menyelamatkan jiwa mereka.

Karya ini merupakan simbol bahwa jika dilihat dari tanah, kita tidak akan mengetahui atau mencurigai apa pun selain dari sekadar perkebunan kelapa sawit biasa yang terlihat, namun jika dilihat melalui udara menunjukkan sinyal bahaya SOS. 'Save Our Souls' adalah pesan yang dikomunikasikan kepada mereka yang berada di kejauhan, pengingat bahwa manusia terkoneksi dengan alam sekitar. Ketika semakin banyak lahan dari hutan yang hilang, kita sebagai manusia turut kehilangan sedikit bagian dari diri kita sendiri dalam proses tersebut (Splash and Burn, 2019). Kanvas untuk karya ini tidak lain adalah perkebunan kelapa sawit, tanah yang hampir sepenuhnya tanpa satwa liar, tepat di sebelah Ekosistem Leuser; satu-satunya tempat di dunia di mana orangutan, harimau, gajah, dan badak hidup berdampingan. Untuk melakukan restorasi dan mengembalikan tanah bagi kehidupan liar, perkebunan kelapa sawit harus ditebang yang kemudian menciptakan peluang bagi kolaborasi kreatif ini. Tanah dari lahan perkebunan sawit tersebut diakuisisi oleh perusahaan kosmetik ternama, LUSH, yang bermitra dengan SOS untuk kampanye #SOSsumatra mereka. Hasil penggalangan dana dari kampanye tersebut memungkinkan

mitra lokal SOS, Pusat Informasi Orangutan, untuk membeli 50 hektar lahan perkebunan kelapa sawit, untuk merebut kembali dan memulihkan hutan asli di tepi Ekosistem Leuser di Bukit Mas, Sumatra (Splash and Burn, 2019).

B. SOS Bekerjasama dengan LUSH Melalui Program #SOSsumatra

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau terbesar di dunia dan rumah dari Ekosistem Leuser di mana lebih dari 500 spesies berbeda hidup berdampingan, termasuk orangutan. Hutan hujan lebat, ekosistem dataran rendah, gunung dan alpine semuanya merupakan bagian dari wilayah yang sangat penting yang menghilang dan rusak karena perkebunan kelapa sawit, pembalakan liar, jalan, dan praktik pertanian yang merusak. Selama lebih dari setengah abad Indonesia ditebang secara ilegal. Hutan, yang dulunya seluas 162 juta hektar, ditebang sampai mereka hanya sebagian kecil dari ukuran aslinya. Saat ini, mereka terus dihancurkan di salah satu tingkat tercepat di dunia - 80.316 hektar hutan yang mengejutkan hilang hanya dalam lima tahun antara 2008 dan 2013. Perusakan hutan hujan Sumatra yang tanpa henti ini telah mendorong orangutan Sumatra ke tepi kepunahan, dan spesies ini sekarang diklasifikasikan sebagai sangat terancam punah (Letten, 2018).

Memiliki salah satu ekosistem paling beragam di dunia, Sumatra merupakan satu-satunya tempat di mana harimau, badak, gajah, dan orangutan hidup berdampingan. Hutan hujannya sangat penting bagi ratusan spesies mamalia dan burung, serta jutaan orang yang bergantung padanya untuk makanan, air, dan mata pencaharian mereka. Itulah sebabnya lembaga amal konservasi non-pemerintahan *Sumatran Orangutan Society* (SOS) bekerja sama dengan LUSH untuk mencoba memperbaiki lahan hutan yang rusak akibat deforestasi.

LUSH merupakan perusahaan multinasional asal Inggris yang didirikan pada tahun 1995 oleh Mark Constantine dan Liz Weir. Perusahaan ini bergerak dibidang kecantikan dan menjual beragam jenis sabun dan sampo berbahan natural dan organik. Karna kecintaan dan kepeduliannya terhadap lingkungan, LUSH bersedia menjadi mitra kerjasama dari SOS untuk menyelamatkan orangutan Sumatra dan habitatnya. LUSH bekerjasama dengan SOS untuk mengumpulkan uang yang bertujuan untuk membeli 50 hektar perkebunan kelapa sawit bekas di Sumatra dan mengubahnya menjadi tempat demonstrasi permakultur. Permakultur adalah pertanian berkelanjutan dan swasembada yang bekerja dengan, dan tidak bertentangan dengan ekosistem alami (SOS, LUSH Launches New Shampoo Bar Across Asia, 2018). Pada akhir 2017, LUSH memulai kerjasamanya dengan SOS, mendukung perlindungan orangutan dan rumah hutan hujan mereka melalui program kampanye mereka yakni #SOSsumatra serta peluncuran Sabun Orangutan edisi terbatas di seluruh Eropa. Sabun Orangutan ini dibuat *hand-made* oleh LUSH. Sebagai penghormatan kepada orangutan Sumatra yang saat ini hanya ada 14.600 orangutan yang tersisa di alam liar di Sumatra, LUSH membuat 14.600 sabun, yang terjual habis di banyak negara Amerika Serikat dan Eropa dalam hitungan hari dan berhasil mengumpulkan US\$175,000. Hasil tersebut memungkinkan mitra SOS yang berada di Indonesia, OIC, untuk membeli 50 hektar lahan perkebunan kelapa sawit. Lahan tersebut dibeli untuk mendapatkan kembali dan memulihkan lahan tersebut menjadi hutan asli di tepi Ekosistem Leuser di Bukit Mas, Sumatra (MindFood, 2018).

Karena suksesnya penjualan sabun orangutan hasil kerjasama SOS dengan LUSH, pada Maret 2018, LUSH dan SOS kembali bekerjasama dalam kampanye #SOSsumatra dengan pembuatan dan

peluncuran sampo batang SOS Sumatra edisi terbatas yang diluncurkan di seluruh Asia Pasifik. Sampo batang SOS Sumatra ini berbahan dasar dan formula yang baru, yaitu sepenuhnya bebas minyak kelapa sawit dan SLS . Untuk mengganti kandungan minyak kelapa sawit, SOS menggunakan minyak kelapa *extra virgin* dari pulau Nias, natrium coco-sulfat dan air murni tumbuhan moringa. Penggantian minyak kelapa sawit ke minyak kelapa ini juga sebuah bentuk kebijakan dari LUSH untuk tidak menggunakan minyak kelapa sawit sebagai salah satu bahan utama pembuatan sabun dan sampo, atau produk kecantikan lainnya, terlebih jika minyak kelapa sawit yang digunakan berasal dari industry kelapa sawit yang tidak *sustainable*.

C. SOS Bekerjasama dengan Yayasan Orangutan Sumatera Lestari (YOSL) melalui Program *Rainforest Home Appeal*

Tahun 2012 lalu, tujuh orangutan dievakuasi dari perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh PT Sisirau yang berlokasi di provinsi Aceh, Sumatra. Mengetahui hal ini, SOS kemudian mengajukan pengaduan kepada *the Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO)*, dengan mengajukan bukti bahwa perusahaan tersebut terus melibas petak-petak hutan bahkan setelah diberitahu tentang keberadaan orangutan di dalam area tersebut, bertentangan langsung dengan pedoman serta aturan yang dimiliki RSPO. Ketika anggota RSPO terus menghancurkan hutan dan menempatkan orangutan yang terancam punah dalam bahaya, reputasi dan kredibilitas seluruh organisasi dan prosesnya patut untuk dipertanyakan. Setelah lebih dari 4 tahun SOS mengajukan keluhan resmi terhadap salah satu anggotanya, RSPO, pada akhir tahun 2016 RSPO akhirnya mengkonfirmasi pengusiran PT Ibris Palm beserta anak perusahaannya, PT Sisirau yang bertanggung jawab atas perusakan

habitat orangutan di Sumatra. Perusahaan yang mengklaim berkomitmen untuk melakukan produksi minyak sawit yang bertanggung jawab namun terus melakukan praktik destruktif harus dimintai pertanggungjawaban. PT Sisirau sendiri telah menjadi anggota RSPO sejak 2008, dan perusahaan induknya, Ibris Palm, sejak 2011, tetapi tidak ada yang sertifikasi bahwa keduanya memproduksi minyak kelapa sawit berkelanjutan dan tidak ada kepastian apakah mereka akan berhenti untuk terus melakukan pengrusakan terhadap habitat orangutan di Sumatra. Ini memastikan bahwa mereka akan dikeluarkan dari pasar global, yang terus bergerak menuju penolakan terhadap minyak sawit yang telah diproduksi dengan mengorbankan hutan, keanekaragaman hayati dan komunitas lokal (SOS, Palm Oil Company Kicked Out of Sustainability Body, 2016).

Salah satu Direktur PT Sisirau adalah Joeffy Bahroeny. Ia juga adalah Ketua dari Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). GAPKI merupakan organisasi yang berfungsi untuk memayungi industri kelapa sawit di Indonesia, mewakili setidaknya 674 perusahaan anggota. Bahroeny secara pribadi diberitahu tentang keberadaan orangutan, spesies yang dilindungi dan hampir punah, di dalam perkebunan di bawah manajemennya, namun penebangan habis area hutan tersebut terus dilanjutkan, menghancurkan hutan yang tersisa, untuk ditanami kelapa sawit. Pengusiran salah satu perusahaan Bahroeny dari RSPO menghubungkannya dengan salah satu kritik paling serius terhadap industri kelapa sawit, yaitu perusakan hutan alam yang menyediakan habitat vital bagi spesies yang terancam punah seperti orangutan Sumatra. Mengingat jumlah orangutan di Sumatra semakin berkurang, tentu saja ini merupakan hal yang serius (SOS, Palm Oil Company Kicked Out of Sustainability Body, 2016)

Pada akhir Agustus tahun 2018, SOS meluncurkan *Rainforest Home Appeal*, sebuah upaya dan permohonan penggalangan dana yang SOS lakukan yang paling ambisius hingga saat ini, dengan target sebanyak £870.000. Proyek *Rainforest Home Appeal* ini dibentuk setelah mendengar tentang adanya peluang emas untuk membeli dan mengembalikan sekitar 890 hektar tanah di Sumatra. Tanah tersebut tadinya dikelola sebagai perkebunan kelapa sawit yang berada di dalam lingkup area habitat beberapa spesies Leuser yang paling ikonik, orangutan, gajah, dan harimau Sumatra. Setelah mengalami deforestasi menjadi perkebunan kelapa sawit, lahan tersebut juga menjadi *hotspot* konflik satwa liar yang berada disana. Kawanan gajah secara teratur melakukan perjalanan melalui perkebunan, menyebabkan kerusakan pada tanaman dan properti; pada Oktober 2017 seekor anak gajah dibunuh sebagai pembalasan. Seekor orangutan yang terdampar telah dievakuasi dari perkebunan dan kembali ke hutan yang aman, dan seorang penjaga keamanan perkebunan telah ditangkap dan dipenjara karena perburuan liar, setelah mengaku membunuh dua harimau (SOS, 2018).

Sadar bahwa tidak peduli berapa banyak pohon yang kita tanam, elemen paling penting dari program restorasi hutan hujan salah satunya ialah melibatkan masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar hutan Leuser dalam menjadi pelindung hutan, dan mempertahankan perbatasan kawasan tersebut dari ancaman di masa yang akan datang. SOS dan YOSL membentuk kelompok masyarakat lokal untuk mengelola pembibitan pohon dan memulihkan kawasan hutan yang terdegradasi sehingga mendorong masyarakat untuk menjadi penjaga kawasan lindung, sambil memperoleh manfaat signifikan untuk diri mereka sendiri dari pengembalian jasa terhadap ekosistem dan

adanya peningkatan pendapatan. Masyarakat lokal adalah pemangku kepentingan yang vital dalam restorasi dan perlindungan habitat orangutan yang kritis, dan pendekatan holistik ini sangat penting jika upaya konservasi ingin berhasil dalam jangka panjang. Mayoritas orang yang tinggal berdekatan dengan lahan saat ini adalah karyawan perkebunan kelapa sawit. Mengikuti skema yang telah dicoba dan diuji, mereka ditawarkan pekerjaan pada proyek restorasi, termasuk pembibitan pohon organik yang dikelola masyarakat. Lima puluh hektar situs akan dikembangkan sebagai situs demonstrasi permakultur dan perusahaan sosial, menawarkan kesempatan kerja dan pelatihan lebih lanjut. Penilaian kebutuhan masyarakat akan dilakukan untuk mendukung pengembangan mata pencaharian yang bersifat berkelanjutan bagi masyarakat sekitar Ekosistem Leuser. Selain itu, melalui pelatihan agroforestri, permakultur dan teknik pertanian organik, petani dapat meningkatkan hasil panen dan meningkatkan keuntungan mereka, mengurangi kebutuhan mereka untuk memperluas lahan pertanian ke dalam hutan (SOS, 2018).

SIMPULAN

Sebagai salah satu penyebab kerusakan lingkungan yang menyebabkan turunnya tingkat populasi orangutan beserta habitatnya di Sumatra, deforestasi menjadi isu yang sangat penting. Isu deforestasi ini kemudian menjadi isu global yang hangat diperbincangkan dan disorot karena dampaknya yang kian menyebar, bertambah buruk, dan terus terjadi. Hampir lebih dari setengah dari area hutan difungsikan sebagai hutan produksi. Rusaknya lingkungan habitat orangutan bukan saja berdampak buruk bagi orangutan dan spesies hewan lainnya tetapi juga akan membawa dampak buruk bagi manusia. Mengingat bahwa alam tidak hanya ditempat tinggal oleh manusia

tetapi juga spesies makhluk hidup lainnya. Seluruh makhluk hidup terhubung melalui alam. Dengan dibukanya lahan hutan untuk dikonversi oleh pemerintah semakin memperburuk keadaan yang semakin rusak dan mengakibatkan konflik di habitat. Adanya tumpang tindih lahan dalam pendistribusian orangutan dan industri kelapa sawit yang ada di Sumatra kerap kali terjadi sehingga yang terlibat dan turut ambil andil bukanlah pemerintah namun organisasi-organisasi internasional yang menaungi konservasi flora dan fauna serta lingkungan seperti SOS, serta organisasi lokal seperti OIC dan YOSL. Apabila orangutan benar-benar punah, maka fungsi hutan dan jalannya ekosistem pun akan terganggu. Sebagai salah satu ikon dari hewan Asia terutama Indonesia, orangutan merupakan "*umbrella species*" yang dapat meningkatkan kesadaran bagi masyarakat untuk melakukan konservasi.

SOS sebagai INGO berfungsi untuk menjaga serta melestarikan orangutan Sumatra beserta habitatnya khususnya sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh penulis. Peran ini ditunjukkan SOS dengan program-program, strategi dan kerjasama dengan banyak pihak, khususnya dengan masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan dengan Ekosistem Leuser, dimana satu-satunya tempat orangutan, gajah, dan harimau hidup berdampingan. Program yang dijalankan adalah dengan cara restorasi, reboisasi, penyelamatan dan pelepasliaran orangutan yang diselamatkan tadi dari tempat rehabilitasi ke habitat aslinya. SOS juga melakukan banyak sosialisai kepada masyarakat lokal untuk menjaga hutan dengan cara melakukan restorasi dan reboisasi, serta mengadakan pendidikan untuk masyarakat tersebut agar bisa hidup secara *eco-friendly* dengan memanfaatkan alam tanpa harus membahayakan, merusak apalagi meniadakannya demi kepentingan pribadi

tanpa memikirkan nasib generasi yang akan datang. Selain itu, upaya lain yang dilakukan SOS untuk jangka panjang ialah dengan melakukan Rehabilitasi berkelanjutan adalah proses pengembalian hewan-hewan liar dari kehidupan tangkapan ke kehidupan liar dalam suatu lingkungan alami. Proyek-

proyek rehabilitasi menjadi salah satu jalan keluar dalam menanggulangi keterancamannya suatu spesies rehabilitasi pada prosesnya juga harus melakukan pendidikan konservasi dan upaya pelestarian dengan melibatkan masyarakat setempat dan secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

FWI/GFW. (2011). Keadaan Hutan Indonesia. *Bogor: Forest Watch Indonesia.*

Buku

Ardianto, M. Si., D. (2010). *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Brown, P. G. (1996). *Global Environmental Politics: Dilemmas in World Politics*. USA: West View Press.

Pakpahan, A. K. (2007). *Multinational Corporations dan Implementasi Corporate Social Responsibility dalam Perekonomian Global*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Perwita, A. B., & Yani, Y. M. (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.

Perwita, A., & Yani, Y. (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.

Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Pers Jakarta.

Website

Kosasih, D. (2015, April 28). *170 Juta Hektar Hutan Dunia Diperkirakan Hilang Pada 2030*. Retrieved February 27, 2019, from Greeners.Co:

<http://www.greeners.co/berita/170-hekta-hutan-dunia-diperkirakan-hilang-pada-2030/>

Letten, A. (2018). *Orangutan Soap: When They're Gone, They're Gone*. Retrieved Agustus 15, 2019, from LUSH:

<https://uk.lush.com/article/orangutan-soap-when-theyre-gone-theyre-gone>

MindFood. (2018, Maret 28). *Mindfood Community: SOSsumatra*. Retrieved Agustus 15, 2019, from MindFood: <https://www.mindfood.com/article/sossumatra/>

Saturi, S. (2015, April 30). *Laporan WWF Nyatakan Puluhan Juta Hektar Hutan Indonesia Bakal Hilang*. Retrieved February 27, 2019, from Mongabay:

<http://www.mongabay.co.id/2015/04/30/laporan-wwf-nyatakan-puluhan-juta-hektar-hutan-indonesia-bakal-hilang/>

SOS. (2016). *Palm Oil Company Kicked Out of Sustainability Body*. Retrieved Agustus 15, 2019, from SOS: <https://www.orangutans-sos.org/post-4/>

SOS. (2018). *LUSH Launches New Shampoo Bar Across Asia*. Retrieved Agustus 15, 2019, from SOS: <https://www.orangutans-sos.org/lush-launches-new-sos-shampoo-bar-in-asia/>

SOS. (2018). *Rainforest Home Appeal*. Retrieved Agustus 15, 2019, from

- SOS: <https://www.orangutans-sos.org/rainforesthome-faqs/>
- SOS. (2019). *About Orangutans*. Retrieved Agustus 12, 2019, from Sumatran Orangutan Society: <https://www.orangutans-sos.org/take-action/learn/about-orangutans/>
- SOS. (2019). *About Palm Oil*. Retrieved Agustus 12, 2019, from Sumatran Orangutan Society: <https://www.orangutans-sos.org/take-action/learn/palm-oil/>
- SOS. (2019). *The Crisis*. Retrieved Agustus 12, 2019, from Sumatran Orangutan Society: <https://www.orangutans-sos.org/crisis/>
- SOS. (2019). *Vision and Mission*. Retrieved Agustus 12, 2019, from Sumatran Orangutan Society: <https://www.orangutans-sos.org/who-we-are/vision-mission/>
- Splash and Burn. (2019). *SOS*. Retrieved Agustus 14, 2019, from Splash and Burn: <https://www.splashandburn.org/sos>